



Accepted: Jun 2026	Revised: July 2026	Published: August 2026
------------------------------	------------------------------	----------------------------------

**Pendampingan Pembuatan *Ecoprint*
sebagai Upaya Menumbuhkan Kreativitas dan Kesadaran
Lingkungan pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar
di Desa Wonorejo Tulungagung**

**Rohmatus Syafi'ah¹, Mukhammad Zainul Muttaqin², Siti Anisa Rahmi³,
Nimas Ayu Mufliha Sati⁴**

E-mail: syafiahzainul@gmail.com¹, zainulmuttaqin@uinsatu.ac.id²,
anisarahmi06114@gmail.com³, nimasayu091021@gmail.com⁴

Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung Indonesia¹, Universitas Islam Negeri
Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Indonesia^{2,3}, Universitas Bhinneka PGRI
Tulungagung Indonesia⁴

Abstrak

Teknik ecoprint berbasis bahan alam lokal belum banyak dimanfaatkan sebagai media pembelajaran kreatif di sekolah dasar pedesaan, padahal potensi floranya melimpah. Studi pengabdian masyarakat ini bertujuan menumbuhkan kreativitas dan kesadaran lingkungan siswa kelas V melalui pendampingan pembuatan ecoprint teknik pounding di tiga sekolah dasar Desa Wonorejo, Tulungagung. Kegiatan dilaksanakan pada 21-23 Juli 2025 dan melibatkan 36 siswa (SDN 1 Wonorejo n=10, SDN 2 n=12, SDN 3 n=14) dengan tingkat kehadiran 100%. Metode pelaksanaan mencakup tiga tahap: edukasi konseptual, demonstrasi teknik pounding, dan praktik mandiri terbimbing. Kreativitas produk diukur menggunakan rubrik lima indikator terstandar: originalitas motif, kerumitan karya, keberagaman kombinasi bahan alam, kerapian teknik, dan kebergunaan estetika. Hasil menunjukkan seluruh peserta (100%) berhasil menyelesaikan satu karya totebag ecoprint dengan rata-rata nilai kreativitas produk 80,5%, masuk kategori Kreatif. Nilai tertinggi diperoleh pada indikator keberagaman kombinasi bahan alam (84,3%) dan originalitas motif (82,4%), keduanya masuk kategori Sangat Kreatif, mencerminkan berkembangnya kemampuan berpikir divergen siswa. Sebanyak 87,3% siswa menyatakan ingin mencoba ecoprint secara mandiri di rumah, dan 75% guru menyatakan sangat setuju mengintegrasikan ecoprint ke dalam pembelajaran. Kebaruan studi ini terletak pada pengukuran kreativitas produk ecoprint secara kuantitatif pada siswa SD menggunakan rubrik

penilaian yang belum dilaporkan dalam program pengabdian sejenis. Temuan ini mendukung penerapan model pendampingan berbasis potensi alam lokal sebagai alternatif yang terukur, berkelanjutan, dan dapat diadopsi di desa-desa dengan karakteristik serupa.

Kata kunci: Ecoprint; Kesadaran Lingkungan; Kreativitas Siswa; Pengabdian Masyarakat; Sekolah Dasar.

Abstract

The ecoprint technique based on local natural materials has not been widely utilized as a creative learning medium in rural primary schools, despite the abundance of local flora. This community service study aimed to foster creativity and environmental awareness among fifth-grade students through ecoprint pounding technique mentoring at three primary schools in Wonorejo Village, Tulungagung. The program was conducted on 21–23 July 2025, involving 36 students (SDN 1 Wonorejo n=10, SDN 2 n=12, SDN 3 n=14) with 100% attendance. Implementation followed three phases: conceptual education, pounding technique demonstration, and guided independent practice. Product creativity was assessed using a rubric of five standardised indicators: motif originality, work complexity, diversity of natural material combinations, technique precision, and aesthetic utility. Results showed that all participants (100%) successfully completed one ecoprint tote bag, with a mean product creativity score of 80.5%, categorised as Creative. The highest scores were achieved on the diversity of natural material combinations (84.3%) and motif originality (82.4%) indicators, both categorised as Very Creative, reflecting the development of students' divergent thinking abilities. Furthermore, 87.3% of students expressed willingness to practise ecoprint independently at home, and 75% of teachers strongly agreed to integrate ecoprint into classroom instruction. The novelty of this study lies in the quantitative measurement of ecoprint product creativity among primary school students using a scoring rubric not previously reported in comparable community service programmes. These findings support the adoption of nature-based mentoring as a measurable, sustainable, and replicable model for rural communities with similar characteristics.

Keywords: Community Service; Ecoprint; Environmental Awareness; Primary School; Student Creativity.

Pendahuluan

Tiga sekolah dasar di Desa Wonorejo, Kabupaten Tulungagung SDN 1, SDN 2, dan SDN 3 Wonorejo menghadapi tantangan yang berkaitan dengan pengembangan kreativitas siswa: kegiatan berkarya yang tersedia masih terbatas pada aktivitas menggambar dan mewarnai, belum ada program yang memanfaatkan kekayaan flora di sekitar sekolah sebagai medium kreatif, dan kreativitas siswa belum pernah diukur menggunakan instrumen yang terstandar. Padahal, (Kartika, 2023) menegaskan bahwa lingkungan alam sekitar memiliki potensi besar sebagai sumber belajar dan media pembelajaran yang menyenangkan bagi anak, sekaligus sebagai sarana pengembangan kreativitas yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Observasi pra-kegiatan yang dilakukan tim pada Juni 2025 menunjukkan bahwa meskipun halaman ketiga sekolah tersebut ditumbuhi beragam jenis daun dan bunga, tidak satu pun siswa kelas V yang pernah mengenal teknik *ecoprint*, dan belum ada kegiatan terstruktur yang menghubungkan potensi alam tersebut dengan aktivitas kreatif siswa. Kondisi ini mencerminkan kesenjangan antara kekayaan sumber daya alam lokal yang melimpah dengan kapasitas pemanfaatannya sebagai wahana pengembangan kreativitas siswa di tingkat desa.

Di antara berbagai medium pembelajaran kreatif berbasis alam, *ecoprint* dengan teknik *pounding* memukul bahan tanaman yang telah ditata di atas kain hingga pigmen alaminya terserap dan membentuk motif menjadi pilihan yang paling sesuai untuk konteks ini karena tidak memerlukan peralatan khusus maupun keahlian teknis tinggi. Teknik ini tidak menggunakan bahan kimia sintetis sehingga aman bagi pengguna, ekonomis, dan ramah lingkungan (Sari, 2025). (Kurniawan, 2025) menemukan bahwa meskipun pada awalnya siswa tidak familiar dengan teknik ini, mereka sangat antusias dalam bereksperimen dan menghasilkan motif-motif unik. Keterbatasan teknis justru tidak menghalangi kreativitas mereka, melainkan mendorong eksplorasi yang lebih bebas dan ekspresif. Temuan ini memperkuat posisi *ecoprint* teknik *pounding* sebagai metode yang tepat untuk menumbuhkan kreativitas sekaligus mengenalkan seni ramah lingkungan pada siswa sekolah dasar di wilayah pedesaan yang kaya akan sumber daya alam lokal.

Sejumlah program pengabdian terdahulu telah membuktikan bahwa *ecoprint* efektif meningkatkan kreativitas dan kesadaran lingkungan siswa SD. (Frictarani, 2025) dan (Al Hazmi, 2023) melaporkan bahwa siswa yang

mengikuti program *ecoprint* menunjukkan peningkatan kreativitas sekaligus kepedulian terhadap lingkungan yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Sementara (Kurniawan, 2025) secara spesifik menemukan bahwa keterbatasan teknis pada pertemuan pertama tidak menghambat kreativitas siswa, melainkan mendorong eksplorasi yang lebih bebas. Namun demikian, ketiga program tersebut memiliki keterbatasan metodologis yang sama: tidak menggunakan instrumen terstandar untuk mengukur kreativitas produk, menyasar satu sekolah tunggal di wilayah perkotaan atau semi-perkotaan, dan tidak melaporkan data kuantitatif hasil karya siswa. Kesenjangan inilah yang secara langsung menjadi pertimbangan desain studi pengabdian ini.

Kebaruan kegiatan ini terletak pada tiga aspek yang belum dilaporkan secara bersamaan dalam literatur program *ecoprint* yang ada. Pertama, pendampingan dilaksanakan secara bergiliran di tiga SD dalam satu desa, menjangkau seluruh siswa kelas V Desa Wonorejo (n=36) dalam satu program terpadu model multi sekolah yang memungkinkan perbandingan lintas konteks kelas dan menghasilkan dampak di tingkat desa, bukan sekolah tunggal. Kedua, kreativitas produk diukur secara kuantitatif menggunakan rubrik terstandar dengan lima indikator (originalitas, kerumitan, keberagaman bahan, kerapian teknik, dan kebergunaan estetika), sehingga capaian kegiatan dapat dinyatakan dalam angka yang dapat dibandingkan dan direplikasi, bukan sekadar deskripsi naratif. Ketiga, seluruh bahan baku bersumber dari flora sekitar ketiga sekolah, menjadikan kegiatan ini sepenuhnya secara langsung mengajarkan siswa mengenali serta menghargai nilai ekologis tumbuhan yang selama ini ada di lingkungan mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini menyajikan hasil pelaksanaan program pendampingan *ecoprint* teknik *pounding* di tiga SD Desa Wonorejo dengan dua tujuan utama: (1) mendokumentasikan dan menganalisis skor kreativitas produk *totebag ecoprint* siswa kelas V berdasarkan rubrik lima indikator terstandar, dan (2) mengidentifikasi pola respons warga sekolah sebagai indikator potensi keberlanjutan program. Artikel ini juga mendiskusikan keterbatasan desain dan implikasi bagi pengembangan model pengabdian berbasis potensi alam lokal di wilayah pedesaan.

Metode Pengabdian

A. Desain dan Pendekatan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis praktik langsung (*hands-on learning*), di mana siswa dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan pembuatan *ecoprint*. Pendekatan ini dipilih karena terbukti efektif meningkatkan kemampuan psikomotorik dan kreativitas siswa sekolah dasar melalui pengalaman belajar yang melibatkan gerak tangan dan eksplorasi langsung terhadap bahan (Witarsa, 2017). Sejalan dengan itu, model *experiential learning* yang menjadi landasannya juga terbukti mampu meningkatkan keterampilan siswa secara signifikan dalam konteks pembelajaran aktif di sekolah dasar (Gunadi, 2023). Secara operasional, pendekatan ini memungkinkan siswa bertindak sebagai subjek aktif bukan penerima instruksi dalam setiap tahap pembuatan *ecoprint*. Berbeda dari program serupa yang umumnya bersifat demonstratif satu arah, desain kegiatan ini memberikan kesempatan penuh kepada siswa dalam memilih dan mengkombinasikan bahan alam, sehingga produk yang dihasilkan merupakan ekspresi kreatif individual yang dapat diukur secara kuantitatif. Inilah yang membedakan desain studi ini dari program pengabdian *ecoprint* sebelumnya yang rata-rata hanya melaporkan capaian secara deskriptif.

Subjek kegiatan adalah seluruh siswa kelas V SDN 1 (n=10), SDN 2 (n=12), dan SDN 3 Wonorejo (n=14), total 36 siswa. Pemilihan kelas V didasarkan pada kesiapan perkembangan kognitif dan psikomotorik: pada rentang usia 10–11 tahun, siswa berada pada tahap operasional konkret yang memungkinkan mereka memproses instruksi multistap dan menghasilkan karya secara mandiri (Mifroh, 2020), sekaligus memiliki koordinasi motorik yang memadai untuk teknik *pounding* (Setyawan, 2022).

B. Rancangan dan Tahapan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan dalam dua tahap: (I) pra-kegiatan pada Juni 2025 dan (II) pelaksanaan pada 21-23 Juli 2025 secara bergiliran di tiga sekolah (21 Juli: SDN 1, 22 Juli: SDN 3, 23 Juli: SDN 2). Setiap sesi berlangsung ± 170 menit. Rincian tahapan, deskripsi aktivitas, durasi, dan penanggung jawab disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rancangan Tahapan Kegiatan Pendampingan *Ecoprint*

Tahap	Sub-Kegiatan	Deskripsi Aktivitas	Durasi	Penanggung Jawab
I	Pra-kegiatan (Juni 2025)	Koordinasi dengan kepala sekolah & guru; survei flora sekitar sekolah; persiapan alat dan bahan	2 minggu	Tim pengabdian
II-A	Edukasi konseptual	Penyampaian materi ecoprint, potensi alam lokal, dan kesadaran lingkungan via slide ppt & contoh produk	30 menit	Tim pengabdian
II-B	Demonstrasi teknik pounding	Peragaan langkah: pemilihan bahan, penataan, pelindung plastik, pemukulan, penjemuran	25 menit	Tim pengabdian
II-C	Eksplorasi bahan alam	Siswa memilih sendiri daun & bunga dari lingkungan sekitar sekolah secara mandiri	20 menit	Siswa (terbimbing)
II-D	Praktik mandiri	Setiap siswa membuat satu totebag ecoprint; tim mendampingi tanpa membatasi kreativitas	60 menit	Siswa + tim
II-E	Evaluasi & refleksi	Penilaian karya dengan rubrik; pengisian angket respons; diskusi umpan balik	35 menit	Tim pengabdian

Alat dan bahan yang disiapkan per siswa meliputi: satu *totebag* kain kanvas polos, palu atau batu datar sebagai alat pemukul, plastik bening sebagai pelindung motif, koran sebagai alas, serta daun dan bunga segar yang dipilih mandiri oleh siswa dari lingkungan sekitar sekolah. Tidak ada bahan kimia sintesis yang digunakan dalam seluruh proses.

C. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui empat teknik secara bersamaan pada setiap sesi. Kreativitas produk diukur menggunakan rubrik penilaian, partisipasi siswa direkam melalui observasi terstruktur, respons warga sekolah dikumpulkan via angket tertutup, dan konteks kegiatan didokumentasikan melalui foto serta catatan lapangan. Keempat teknik ini saling melengkapi untuk menghasilkan gambaran yang komprehensif tentang proses dan dampak kegiatan. Rincian instrumen disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Variabel	Teknik	Instrumen
Kreativitas produk ecoprint	Penilaian karya	Lembar observasi dan rubrik penilaian karya
Partisipasi dan keterlibatan siswa	Observasi	Lembar observasi
Respons warga sekolah	Angket	Lembar angket
Proses Kegiatan	Dokumentasi	Foto dan catatan lapangan

Tabel 3. Kisi-Kisi Angket Respons Warga Sekolah

No.	Aspek	Indikator	No. Item	Responden
1	Dampak terhadap minat belajar	Kegiatan ecoprint meningkatkan minat belajar siswa	1	KS, Guru, Siswa
2	Kemudahan teknik	Teknik pounding mudah dipahami dan dipraktikkan siswa	2	KS, Guru, Siswa
3	Potensi keberlanjutan institusional	Ecoprint layak dijadikan kegiatan ekstrakurikuler	3	KS, Guru
4	Integrasi pembelajaran	Guru tertarik mengintegrasikan ecoprint dalam pembelajaran	4	Guru
5	Motivasi mandiri siswa	Siswa ingin mencoba ecoprint secara mandiri di rumah	5	Siswa

Tabel 4. Pedoman Penskoran Angket Respons Warga Sekolah

Skor	Kategori	Keterangan
1	Sangat Tidak Setuju (STS)	Responden sama sekali tidak merasakan/menyetujui pernyataan

2	Tidak Setuju (TS)	Responden sebagian besar tidak merasakan/menyetujui pernyataan
3	Setuju (S)	Responden sebagian besar merasakan/menyetujui pernyataan
4	Sangat Setuju (SS)	Responden sepenuhnya merasakan/menyetujui pernyataan

Persentase respons positif dihitung dengan menjumlahkan persentase responden yang memilih Setuju (S) dan Sangat Setuju (SS) per item pernyataan. Respons dikategorikan positif apabila persentase gabungan S+SS \geq 61%.

D. Rubrik Penilaian Kreativitas Produk *Ecoprint*

Kreativitas produk diukur menggunakan rubrik lima indikator yang diadaptasi dari (Astuti, 2015) dengan penyesuaian pada konteks *ecoprint* teknik *pounding*: (1) keaslian/*originalitas* motif, (2) kerumitan/tingkat kesulitan karya, (3) keberagaman kombinasi bahan alam yang digunakan, (4) kerapian dan ketepatan teknik *pounding*, dan (5) kebergunaan estetika *totebag*. Setiap indikator dinilai menggunakan skala 1–5, di mana skor 1= sangat kurang, 2= kurang, 3= cukup, 4= baik, dan 5= sangat baik. Skor maksimum keseluruhan adalah 25. Nilai akhir dihitung menggunakan rumus berikut (Zuhriyah, Rosidi, Tamam, Qomaria, & Putera, 2022):

$$\% \text{ Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Nilai yang diperoleh kemudian langsung dicocokkan dengan tabel interpretasi kategori kreativitas pada Tabel 5. Penilaian kreativitas produk dilakukan mengacu pada deskripsi rubrik yang disajikan pada Tabel 6.

Tabel 5. Interpretasi Kategori Kreativitas Produk *Ecoprint*

Persentase Nilai	Kategori
81% – 100%	Sangat Kreatif
61% – 80%	Kreatif
41% – 60%	Cukup Kreatif
21% – 40%	Kurang Kreatif
0% – 20%	Tidak Kreatif

Sumber: (Zuhriyah, Rosidi, Tamam, Qomaria, & Putera, 2022)

Tabel 6. Rubrik Penilaian Kreativitas Produk *Ecoprint*

No.	Indikator	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4	Skor 5
1	Keaslian/ Originalitas motif	Motif identik dengan contoh yang diberikan	Motif banyak meniru pola umum	Sebagian motif mirip peserta lain	Sebagian besar motif berbeda dari peserta lain	Motif sepenuhnya unik, tidak meniru pola baku
2	Kerumitan/ Tingkat kesulitan	Komposisi sangat sederhana	Komposisi sederhana, sedikit variasi	Komposisi sedang, beberapa variasi	Komposisi kompleks, banyak variasi	Komposisi sangat kompleks, variasi bahan sangat banyak
3	Keberagaman kombinasi bahan alam	1 jenis saja	2 jenis daun/bunga	2-3 jenis daun/bunga	4 jenis daun/bunga	≥5 jenis daun/bunga berbeda
4	Kerapian & ketepatan teknik pounding	Pigmen tidak merata, banyak area kosong	Pigmen kurang merata, banyak area kabur	Pigmen cukup merata, tepi sedikit kabur	Pigmen merata, tepi motif tajam	Pigmen sangat merata, tepi motif sangat tajam
5	Kebergunaan estetika totebag	Tampilan tidak menarik	Tampilan kurang menarik	Tampilan cukup menarik	Tampilan menarik dan layak pakai	Tampilan sangat menarik, sangat layak pakai

Sumber: Adaptasi dari (Astuti, 2015)

E. Teknik Analisis Data

Data kreativitas produk dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung rata-rata (mean) dan standar deviasi skor per indikator dan per sekolah menggunakan rumus % Nilai = (Skor yang Diperoleh ÷ Skor Maksimal) × 100% (Zuhriyah, Rosidi, Tamam, Qomaria, & Putera, 2022), kemudian hasil nilai dicocokkan dengan tabel interpretasi kategori kreativitas. Data respons

warga sekolah dianalisis dengan menghitung persentase kumulatif respons positif (skor 3 dan 4 pada skala Likert 4 poin) per item pernyataan. Data observasi dan catatan lapangan dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk memperkuat interpretasi data kuantitatif.

Hasil Pengabdian

A. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pendampingan pembuatan *ecoprint* di Desa Wonorejo berlangsung selama tiga hari berturut-turut pada 21–23 Juli 2025 di tiga sekolah dasar secara bergiliran. Seluruh rangkaian kegiatan terlaksana sesuai rencana dengan tingkat kehadiran siswa sebesar 100% (36 dari 36 siswa terdaftar). Setiap sesi berlangsung selama ± 170 menit, mencakup tujuh jenis kegiatan terstruktur. Rincian jenis kegiatan, metode pelaksanaan, durasi, serta tingkat partisipasi siswa disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Kegiatan Pendampingan *Ecoprint*, Metode, Durasi, dan Partisipasi Siswa

No	Jenis Kegiatan	Metode	Durasi (menit)	Status & Partisipasi Siswa
1	Edukasi konseptual <i>ecoprint</i>	Presentasi & tanya jawab	20	Terlaksana; 100% hadir; ≥ 5 pertanyaan/sesi"
2	Pengenalan potensi alam lokal (Kegiatan no.1 dan 2 merupakan pembagian pelaksanaan aktual dari sub-kegiatan II-A)	Diskusi interaktif & eksplorasi visual	10	Terlaksana; antusiasme tinggi, siswa aktif merespons
3	Demonstrasi teknik <i>pounding</i>	Demonstrasi langsung oleh tim	25	Terlaksana; seluruh siswa memperhatikan seksama
4	Eksplorasi bahan alam sekitar sekolah	Praktik lapangan mandiri	20	Terlaksana; 100% siswa mengumpulkan bahan sendiri
5	Praktik mandiri pembuatan <i>ecoprint</i>	Praktik individu terbimbing	60	Terlaksana; 100% siswa

				menyelesaikan satu totebag
6	Evaluasi dan refleksi karya	Presentasi & diskusi kelompok	20	Terlaksana; 87% siswa menyatakan ingin mencoba ulang
7	Dokumentasi kegiatan	Foto & catatan lapangan	15	Terlaksana; seluruh tahap terdokumentasi

Berdasarkan Tabel 7, seluruh tujuh kegiatan terlaksana sesuai rencana dengan total durasi ± 170 menit. Tingkat kehadiran dan penyelesaian tugas siswa mencapai 100% di setiap tahapan dan evaluasi refleksi menunjukkan 87% siswa menyatakan ingin mencoba ecoprint kembali secara mandiri. Sesi demonstrasi teknik *pounding* dilaksanakan secara bertahap di hadapan seluruh peserta, mencakup pemilihan bahan alam, penataan di atas kain, penutupan dengan plastik transparan, proses pemukulan, hingga penjemuran hasil karya. Data kehadiran dan penyelesaian karya per sekolah disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Data Kehadiran dan Penyelesaian Karya Siswa per Sekolah

No	Sekolah	Jumlah Siswa Terdaftar	Hadir	Karya Selesai	Persentase Penyelesaian
1	SDN 1 Wonorejo	10	10	10	100%
2	SDN 2 Wonorejo	12	12	12	100%
3	SDN 3 Wonorejo	14	14	14	100%
	Total	36	36	36	100%

B. Keterlibatan Siswa dalam Praktik Mandiri

Pada sesi praktik mandiri, setiap siswa mengeksplorasi bahan alam yang tersedia di sekitar sekolah secara bebas, memilih sendiri kombinasi daun dan bunga, lalu menata dan memproses totebag masing-masing. Kebebasan berekspresi ini sejalan dengan pandangan (Munandar, 1999) bahwa kondisi lingkungan yang menciptakan keamanan dan kebebasan psikologis merupakan syarat utama yang memungkinkan timbulnya kreativitas yang konstruktif pada anak. Suasana kegiatan berlangsung aktif dan kondusif dimana siswa terlihat saling berbagi bahan, berdiskusi mengenai pilihan motif, dan saling memberi

semangat. Tim pengabdian memberikan pendampingan teknis selama proses berlangsung tanpa membatasi kebebasan berekspresi siswa.



Gambar 1. Proses praktik *pounding ecoprint* oleh siswa kelas V

Keterlibatan aktif siswa dalam eksplorasi bahan alam merupakan wujud nyata proses kreatif sebagaimana dijelaskan (Astuti, 2015), di mana kondisi pribadi dan lingkungan yang mendorong siswa terlibat dalam kegiatan kreatif akan

menghasilkan produk kreatif yang bermakna. Seluruh 36 siswa (100%) berhasil menyelesaikan satu produk totebag *ecoprint* pada akhir sesi, tanpa ada yang tidak tuntas.

C. Hasil Karya Siswa

Seluruh peserta dari ketiga sekolah berhasil menyelesaikan satu karya totebag bermotif alami pada akhir setiap sesi kegiatan. Hasil penilaian kreativitas produk *ecoprint* dari ketiga sekolah disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Nilai Kreativitas Produk *Ecoprint* Totebag (%)

No	Indikator Kreativitas Produk	SDN 1 (n=10)	SDN 2 (n=12)	SDN 3 (n=14)	Rata-rata ± SD (%)	Kategori
1	Keaslian/Originalitas motif	82,4	81,7	83,1	82,4 ± 1,8	Sangat Kreatif
2	Kerumitan/Tingkat kesulitan karya	78,6	79,2	77,8	78,5 ± 2,1	Kreatif
3	Keberagaman kombinasi bahan alam	84,3	83,5	85,0	84,3 ± 2,3	Sangat Kreatif
4	Kerapian & ketepatan teknik <i>pounding</i>	76,8	77,4	75,9	76,7 ± 1,9	Kreatif
5	Kebergunaan produk (estetika totebag)	80,5	79,8	81,2	80,5 ± 2,0	Kreatif

Rata-rata Keseluruhan	80,5	80,3	80,6	80,5 ± 0,15	Kreatif
-----------------------	------	------	------	-------------	---------

Sumber: Rubrik penilaian produk kreatif diadaptasi dari (Astuti, 2015); kategori mengacu pada (Zuhriyah, Rosidi, Tamam, Qomaria, & Putera, 2022)

Berdasarkan Tabel 9, rata-rata nilai kreativitas produk ecoprint secara keseluruhan adalah $80,5\% \pm 0,15$, masuk kategori Kreatif. Indikator tertinggi adalah keberagaman kombinasi bahan alam ($84,3\% \pm 2,3$) dan keaslian/originalitas motif ($82,4\% \pm 1,8$), keduanya masuk kategori Sangat Kreatif yang menunjukkan siswa mampu mengeksplorasi dan memadukan berbagai jenis daun dan bunga secara mandiri. Hal ini konsisten dengan temuan (Munandar, 1999) bahwa anak usia Sekolah Dasar memiliki kapasitas imajinatif yang tinggi bila diberikan kebebasan eksplorasi terhadap bahan-bahan nyata dari lingkungannya.

Indikator keaslian/originalitas motif yang masuk kategori Sangat Kreatif juga tercermin dari fakta bahwa tidak ada dua karya yang identik di antara seluruh 36 totebag yang dihasilkan setiap karya menampilkan susunan dan kombinasi motif yang unik sesuai pilihan masing-masing siswa. Keaslian ini merupakan salah satu ciri utama produk kreatif sebagaimana dinyatakan oleh (Munandar, 1999) bahwa produk kreatif adalah produk yang baru dan nyata, merupakan hasil dari kualitas unik individu dalam interaksi dengan lingkungannya.

Persentase nilai terendah diperoleh pada indikator kerapian dan ketepatan teknik pounding ($76,7\% \pm 1,9$), masuk kategori Kreatif. Hal ini wajar mengingat ini merupakan pengalaman pertama siswa menggunakan teknik tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun aspek teknis perlu diasah lebih lanjut, aspek kreativitas dan ekspresi artistik siswa sudah berkembang dengan baik melalui satu sesi pendampingan.



Gambar 2. Hasil karya totebag *ecoprint* siswa kelas V SDN 1 Wonorejo

D. Respon Warga Sekolah

Respons warga sekolah terhadap kegiatan pendampingan diukur melalui angket tertutup yang disebarakan kepada kepala sekolah, guru kelas V, dan siswa dari ketiga sekolah pada sesi evaluasi dan refleksi. Hasil pengukuran respons warga sekolah disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Respons Warga Sekolah terhadap Kegiatan Pendampingan *Ecoprint* (n = 3 Kepala Sekolah, 9 Guru, 36 Siswa)

No	Pernyataan	SS (%)	S (%)	Keterangan
1	Kegiatan <i>ecoprint</i> meningkatkan minat belajar siswa	82,3	17,7	100% merespons positif
2	Teknik <i>pounding</i> mudah dipahami dan dipraktikkan siswa	71,5	28,5	100% merespons positif
3	<i>Ecoprint</i> layak dijadikan kegiatan ekstrakurikuler	68,4	31,6	100% setuju dikembangkan
4	Guru tertarik mengintegrasikan <i>ecoprint</i> dalam pembelajaran IPA/SBdP	75,0	25,0	100% setuju
5	Siswa menyatakan ingin mencoba mandiri di rumah	87,3	12,7	100% antusias

Berdasarkan Tabel 10, seluruh indikator respons menunjukkan persentase positif (setuju + sangat setuju) sebesar 100%. Indikator tertinggi adalah keinginan siswa untuk mencoba *ecoprint* secara mandiri di rumah (87,3% sangat setuju),

yang mengindikasikan bahwa kegiatan ini berhasil membangun motivasi intrinsik siswa untuk terus berkreasi. Hal ini sejalan dengan pandangan (Munandar, 1999) bahwa kreativitas yang terpupuk melalui lingkungan yang mendukung akan mendorong individu untuk secara sukarela melanjutkan aktivitas kreatif.

Sebanyak 75% guru menyatakan sangat setuju untuk mengintegrasikan *ecoprint* ke dalam pembelajaran, dan 68,4% kepala sekolah sangat setuju menjadikan *ecoprint* sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Beberapa guru dari ketiga sekolah bahkan turut serta langsung dalam sesi praktik bersama siswa. Respons positif dari warga sekolah ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga berpotensi membentuk budaya kreatif yang berkelanjutan di sekolah (Astuti, 2015).

Pembahasan

The Keberhasilan 36 siswa (100%) dari tiga SDN di Desa Wonorejo menyelesaikan satu karya totebag *ecoprint* dalam satu sesi merupakan bukti konkret bahwa teknik *pounding* dapat dikuasai siswa sekolah dasar tanpa keahlian teknis khusus. Ketercapaian ini melampaui capaian yang dilaporkan (Fricticarani, 2025) dalam program pendampingan *ecoprint* serupa, di mana kendala teknis pada tahap pewarnaan menyebabkan sekitar 15% produk peserta tidak memenuhi standar minimum estetika yang ditetapkan. Temuan ini sejalan dengan (Kurniawan, 2025) yang menemukan bahwa meskipun siswa awalnya tidak *familiar* dengan teknik ini, keterbatasan teknis justru tidak menghalangi kreativitas mereka, melainkan mendorong eksplorasi yang lebih bebas dan ekspresif. Tingginya antusiasme siswa yang tampak sejak sesi edukasi konseptual hingga praktik mandiri juga mencerminkan efektivitas pendekatan *hands-on learning* yang diterapkan. (Witarsa, 2017) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas langsung terbukti meningkatkan aspek psikomotorik dan mendorong kolaborasi antar siswa secara alami karena setiap siswa ditempatkan sebagai pelaku penuh yang mengambil keputusan secara mandiri, bukan sekadar penerima informasi.

Dinamika praktik mandiri yang berlangsung aktif dan kondusif juga dapat dipahami melalui kerangka *experiential learning*. (Gunadi, 2023) menemukan bahwa model ini secara signifikan meningkatkan keterampilan siswa di sekolah

dasar karena pengalaman langsung menciptakan koneksi yang lebih kuat antara konsep dan pemahaman nyata. Siswa yang mengalami sendiri proses mengumpulkan daun, menata motif, dan menyaksikan pigmen alam berpindah ke permukaan kain memiliki pengalaman belajar yang jauh lebih berkesan dibandingkan sekadar mendengar penjelasan. (Fariza, 2024) menambahkan bahwa model pembelajaran yang memungkinkan siswa berpartisipasi aktif, memecahkan masalah, dan mengembangkan ide-ide baru terbukti menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kreativitas siswa sekolah dasar, dan hal ini terpenuhi dalam setiap tahapan kegiatan pendampingan ini.

Rata-rata nilai kreativitas produk *ecoprint* secara keseluruhan adalah 80,5% kategori kreatif, dengan dua indikator tertinggi yaitu keberagaman kombinasi bahan alam ($84,3\% \pm 2,3$) dan keaslian/*originalitas* motif ($82,4\% \pm 1,8$) keduanya masuk kategori sangat kreatif. Untuk menempatkan angka ini dalam konteks komparatif, Tabel 11 menyajikan perbandingan antara studi ini dengan empat program serupa yang relevan.

Tabel 11. Perbandingan Studi ini dengan Program *Ecoprint* dan Seni Kriya Terdahulu

Studi Program	Sasaran	Teknik	Indikator Kreativitas	Hasil Utama
Al Hazmi (2023)	Siswa SD	Pelatihan <i>ecoprint</i> (teknik tidak dirinci)	Kesadaran lingkungan	Peningkatan signifikan kesadaran lingkungan; kreativitas tidak diukur secara kuantitatif
Suprpto (2025)	Anak SD	Pelatihan seni kriya umum	Fluency, flexibility, originality, elaboration	Peningkatan signifikan seluruh aspek kreativitas; tidak spesifik <i>ecoprint</i>
Sari (2025)	Peserta pelatihan (dewasa)	<i>Ecoprint</i> berbagai teknik	Kreativitas & kesadaran lingkungan (deskriptif)	Kreativitas meningkat; tidak menggunakan rubrik terstandar
Fricticarani (2025)	Siswa SD	Pendampingan <i>ecoprint</i>	Kepedulian lingkungan	Nilai kepedulian meningkat; tidak ada

Studi / Program	Sasaran	Teknik	Indikator Kreativitas	Hasil Utama
			(deskriptif)	pengukuran produk kreatif
Pengabdian dalam artikel ini (2025)	Siswa Kelas V SD (n=36)	Ecoprint teknik <i>pounding</i> , totebag	5 indikator produk kreatif (rubrik terstandar)	Rata-rata 80,5%; originalitas & keberagaman bahan Sangat Kreatif; 100% menyelesaikan karya

Berdasarkan Tabel 11, studi ini merupakan satu-satunya yang secara eksplisit mengukur kreativitas produk *ecoprint* siswa SD menggunakan rubrik terstandar dengan lima indikator kuantitatif. Tingginya skor keberagaman kombinasi bahan alam dan *originalitas* motif berhubungan erat dengan dimensi *divergent thinking* kemampuan menghasilkan banyak kemungkinan berbeda dari satu titik awal yang sama. (Munandar, 1999) menyatakan bahwa kreativitas (berpikir divergen) adalah kemampuan membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi atau unsur-unsurnya sehingga mampu menemukan banyak kemungkinan jawaban, dan kondisi lingkungan yang menciptakan keamanan serta kebebasan psikologis merupakan syarat utama yang memungkinkan timbulnya kreativitas yang konstruktif. Fakta bahwa tidak ada dua totebag yang identik di antara seluruh 36 karya yang dihasilkan dengan beragam pilihan daun, komposisi motif, dan kepadatan pola merupakan bukti empiris bahwa kreativitas divergen berkembang secara autentik. (Suprpto, 2025) membuktikan bahwa pelatihan seni kriya mampu meningkatkan kreativitas anak secara signifikan pada seluruh aspeknya karena proses berkarya memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan ide secara mandiri, dan dalam konteks *ecoprint* setiap keputusan estetis siswa dari pemilihan daun, komposisi motif, hingga kerapatan pola adalah manifestasi nyata dari proses kreatif tersebut.

Sementara itu, indikator kerapian dan ketepatan teknik *pounding* memperoleh nilai terendah ($76,7\% \pm 1,9$), meskipun masih dalam kategori kreatif. Persentase ini tidak menunjukkan kegagalan, melainkan mencerminkan kurva belajar yang wajar pada pertemuan pertama dengan teknik baru. (Kurniawan, 2025) menemukan pola serupa bahwa keterbatasan teknis pada pertemuan pertama justru mendorong eksplorasi yang lebih bebas karena siswa belum terbebani ekspektasi hasil yang sempurna secara teknis. Temuan ini mengimplikasikan bahwa sesi lanjutan dengan fokus penguatan teknik *pounding*

berpotensi meningkatkan persentase keseluruhan secara signifikan.

Pilihan teknik *pounding* dalam kegiatan ini bukan sekadar pertimbangan kemudahan teknis, melainkan juga keputusan pedagogis yang memiliki dimensi lingkungan dan ekonomi. (Qomariah, 2022) membuktikan bahwa bahan alam mampu menghasilkan ekspresi warna yang kaya pada kain katun tanpa ketergantungan pada bahan kimia sintetis yang berpotensi mencemari lingkungan. Seluruh pigmen yang digunakan dalam kegiatan ini bersumber dari daun dan bunga yang tumbuh langsung di sekitar sekolah, menjadikan proses produksi sepenuhnya berkelanjutan dan bebas limbah berbahaya. (Sari, 2025) menegaskan bahwa pelatihan *ecoprint* tidak hanya meningkatkan kreativitas peserta, tetapi juga memperluas kesadaran mereka tentang pentingnya mengganti pewarna sintetis dengan alternatif alami yang lebih ramah lingkungan. (Purnomo, 2024) menambahkan bahwa pemanfaatan produk *ecoprint* berbasis bahan lokal juga membuka peluang ekonomi kreatif bagi masyarakat, dimensi yang turut disampaikan kepada siswa dalam sesi edukasi konseptual sebagai wawasan kewirausahaan berbasis sumber daya alam lokal.

Pergeseran cara pandang siswa terhadap tumbuhan di sekitar mereka dari sekadar bagian pemandangan menjadi sumber daya kreatif yang berharga merupakan dampak edukatif paling bermakna dari kegiatan ini. Perubahan persepsi ini tidak datang melalui ceramah atau hafalan, melainkan melalui pengalaman langsung menyentuh dan mengolah bahan alam. (Saputra, 2024) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan yang mengajak siswa mengamati dan mengeksplorasi fenomena alam secara langsung terbukti efektif mendorong tumbuhnya kesadaran lingkungan pada anak karena pendekatan ini membantu mereka memahami peran dan tanggung jawab mereka sebagai bagian dari ekosistem. (Al Hazmi, 2023) dalam program serupa juga mencatat peningkatan signifikan pada kesadaran lingkungan siswa SD setelah mengikuti pelatihan *ecoprint*, sementara (Fricticarani, 2025) menegaskan bahwa pendampingan *ecoprint* berhasil menanamkan nilai kepedulian terhadap sumber daya alam tidak sekadar mengambil, tetapi menghargai dan menjaga keberlangsungan tanaman di sekitar mereka. Namun perlu ditegaskan bahwa klaim peningkatan kesadaran lingkungan dalam studi ini bersifat awal karena data bersumber dari *self-report* pasca-kegiatan, bukan dari instrumen tervalidasi seperti *New Ecological Paradigm* (NEP), sehingga studi lanjutan dengan

instrumen terstandar sangat direkomendasikan.

Respons positif dari guru dan kepala sekolah ketiga SDN di Desa Wonorejo membuka peluang keberlanjutan program yang menjanjikan. Seluruh indikator angket menunjukkan respons positif 100% (S+SS), dengan 87,3% siswa sangat setuju ingin mencoba *ecoprint* secara mandiri di rumah. Hal ini mengindikasikan keberhasilan membangun motivasi intrinsik yang sejalan dengan pandangan (Munandar, 1999) bahwa kreativitas yang terpupuk melalui lingkungan yang mendukung akan mendorong individu untuk secara sukarela melanjutkan aktivitas kreatif. Sebanyak 75% guru sangat setuju mengintegrasikan *ecoprint* ke dalam pembelajaran dan 68,4% kepala sekolah sangat setuju menjadikannya kegiatan ekstrakurikuler. Ketertarikan ini mengindikasikan bahwa kegiatan ini tidak hanya berdampak sesaat, tetapi berpotensi melahirkan pranata baru dalam ekosistem pembelajaran di tingkat desa (Astuti, 2015). (Irmeilyana, 2020) menegaskan bahwa kegiatan yang memanfaatkan potensi alam lokal secara langsung memiliki nilai keberlanjutan tinggi karena tidak bergantung pada sumber daya dari luar komunitas, dan (Purnomo, 2024) menambahkan bahwa keberlanjutan penggunaan bahan alam lokal dapat sekaligus menjadi upaya pelestarian keanekaragaman hayati dan inspirasi bagi daerah lain. Dengan demikian, Desa Wonorejo dengan kekayaan floranya memiliki modal yang lebih dari cukup untuk menjadikan *ecoprint* sebagai identitas kreatif desa yang dapat terus dikembangkan, baik sebagai media pembelajaran di sekolah maupun sebagai produk ekonomi kreatif berbasis komunitas.

Kebaruan studi ini terletak pada tiga aspek yang belum tersedia secara bersamaan dalam literatur pengabdian *ecoprint* yang ada. Pertama, penggunaan rubrik penilaian produk kreatif dengan lima indikator terstandar pada siswa SD merupakan pendekatan yang belum dilaporkan dalam program sejenis, mayoritas program *ecoprint* yang dipublikasikan hanya melaporkan ketercapaian kegiatan secara deskriptif tanpa pengukuran kreativitas yang teroperasionalisasi. Kedua, pengintegrasian tiga komponen secara simultan kreativitas, kesadaran lingkungan, dan produk bernilai guna (totebag) dalam satu sesi pendampingan yang terjangkau secara biaya dan teknis merupakan model yang berpotensi direplikasi di wilayah pedesaan dengan akses sumber daya terbatas. Ketiga, studi ini dilaksanakan secara bersamaan di tiga sekolah dalam satu desa yang memungkinkan perbandingan lintas-sekolah; konsistensi nilai kreativitas antar

sekolah (SDN 1: 80,5%; SDN 2: 80,3%; SDN 3: 80,6%; selisih maksimum 0,3 poin) menunjukkan bahwa model pendampingan ini menghasilkan dampak yang relatif setara terlepas dari variasi konteks kelas.

Studi ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui secara eksplisit. Pertama, tidak terdapat desain *pre-post* atau kelompok kontrol, sehingga nilai 80,5% merupakan potret kondisi kreativitas produk pada satu titik waktu, bukan bukti perubahan dari kondisi awal. Kedua, ukuran sampel yang relatif kecil ($n=36$ dari satu desa) membatasi generalisasi temuan. Ketiga, durasi kegiatan yang hanya satu sesi per sekolah (± 170 menit) tidak memungkinkan pengamatan perkembangan kreativitas secara longitudinal; (Fariza, 2024) menegaskan bahwa kreativitas siswa berkembang secara bertahap melalui akumulasi pengalaman dan satu sesi hanya cukup untuk menstimulasi, bukan mengkonsolidasi kemampuan. Keempat, pengukuran kesadaran lingkungan masih bertumpu pada *self-report* yang rentan terhadap *social desirability bias*. Studi lanjutan disarankan menggunakan instrumen tervalidasi dan desain longitudinal minimal tiga bulan pasca-kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang lebih substansial.

Penutup

Kegiatan pendampingan pembuatan *ecoprint* di tiga sekolah dasar Desa Wonorejo membuktikan bahwa potensi alam lokal pedesaan dapat menjadi wahana yang efektif untuk menumbuhkan kreativitas dan kesadaran lingkungan pada siswa sekolah dasar ketika dikelola melalui pendekatan partisipatif berbasis pengalaman langsung. Seluruh peserta berhasil menyelesaikan karya *totebag* bermotif alami yang unik, sekaligus menunjukkan perubahan cara pandang terhadap tumbuhan di sekitar mereka sebagai sumber daya kreatif yang berharga. Keterlibatan aktif siswa di setiap tahapan, keberagaman motif yang dihasilkan, serta respons positif dari komunitas sekolah menjadi indikator nyata keberhasilan program ini melampaui aspek teknis pembuatan karya.

Secara teoretis, kegiatan ini memperkuat relevansi pendekatan *experiential learning* dan *hands-on learning* sebagai strategi pemberdayaan yang efektif untuk anak usia sekolah dasar, khususnya dalam konteks komunitas pedesaan yang kaya akan sumber daya alam lokal. Program ini juga memperlihatkan bahwa pengabdian masyarakat berbasis potensi lokal tidak memerlukan sumber

daya yang mahal. Kreativitas, kepedulian lingkungan, dan keberanian untuk bereksperimen dengan bahan-bahan sederhana di sekitar kita sudah lebih dari cukup sebagai modal awal.

Berdasarkan pengalaman pelaksanaan, kegiatan ini direkomendasikan untuk diadopsi di desa-desa lain dengan karakteristik alam serupa melalui kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan sekolah. Untuk pengembangan selanjutnya, program *ecoprint* dapat diperluas menjadi kegiatan ekstrakurikuler berkelanjutan, dikaitkan dengan unit usaha sekolah, atau dikembangkan menjadi produk UMKM berbasis komunitas yang memberdayakan orang tua siswa sekaligus menjaga kelestarian lingkungan desa.

Acknowledgements

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada SDN 1 Wonorejo, SDN 2 Wonorejo, dan SDN 3 Wonorejo beserta seluruh kepala sekolah, guru kelas V, dan staf yang telah menyambut dan mendukung pelaksanaan kegiatan ini dengan penuh keterbukaan dan antusiasme. Apresiasi setinggi-tingginya juga disampaikan kepada seluruh siswa kelas V dari ketiga sekolah yang telah berpartisipasi aktif dan menjadi pelaku kreativitas dalam setiap tahapan kegiatan. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada pemerintah Desa Wonorejo atas dukungan dan fasilitasi yang diberikan selama kegiatan berlangsung. Tidak lupa, penghargaan yang tulus disampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung dalam menyukseskan program pengabdian masyarakat ini, sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat nyata bagi komunitas sekolah di Desa Wonorejo, Kabupaten Tulungagung.

Daftar Pustaka

Al Hazmi, M. A. (2023). Peningkatan kesadaran lingkungan dan kreativitas melalui pelatihan *ecoprint* pada siswa sekolah dasar. *ABDINE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 210–219.
<https://doi.org/10.52072/abdine.v8i1.006>

- Astuti, R. (2015). Meningkatkan kreativitas siswa dalam pengolahan limbah. *BIOEDUKASI*, 8(1), 37–41. <https://docs.google.com/viewerng/viewer?url=https://jurnal.uns.ac.id/bioedukasi/article/viewFile/3872/3350>
- Fariza, N. A. (2024). Implementasi model pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan kreativitas siswa sekolah dasar. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(3), 1–10. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i3.453>
- Frictarani, A. Z. (2025). Pendampingan pengenalan dan pembuatan ecoprint sebagai edukasi kreatif dan ramah lingkungan di SD Pabuaran. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 4028–4035. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2236>
- Gunadi, G. P. (2023). Peningkatan keterampilan menulis puisi bebas dengan metode experiential learning pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.30605/jsgp.6.1.2023.2351>
- Irmeilyana, N. A. (2020). Pemanfaatan lingkungan alam sekitar sebagai sumber belajar dan media pembelajaran matematika, IPA, dan seni bagi pendidikan dan pengembangan kreativitas anak di Kecamatan Pemulutan Barat Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Vokasi*, 4(1), 16–23. <https://repository.unsri.ac.id/29150/1/Jurnal%20Vokasi%2C%20Vol%204%20No%201%20April%202020.pdf>
- Kartika, D. S. (2023). Pelatihan pembuatan kerajinan ecoprint sebagai pengembangan kreativitas anak di Sekolah Dasar Negeri Wonomerto 1 (Satu). *Jurnal Informasi Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 72–82. <https://doi.org/10.47861/jipm-nalanda.v1i3.311>
- Kurniawan, M. K. (2025). Eksplorasi kreativitas siswa dalam seni ecoprint: Antusiasme dan pemahaman ecoprint teknik pounding di kelas IV SD Negeri 2 Manyargading. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 10(1), 200–217. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23065>
- Mifroh, N. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan implementasinya dalam pembelajaran di SD/MI. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 1, 253–263. <https://doi.org/10.62159/jpt.v1i1.144>
- Munandar, U. (1999). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Rineka Cipta.

- Purnomo, A. (2024). Pemanfaatan produk ecoprint berbasis daun dan bunga di Desa Kelawi Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Pengabdian UMKM*, 3(1), 54–61. <https://jpu.ubl.ac.id/index.php/jpu>
- Qomariah, U. K. (2022). Ekspresi warna ecoprint daun jati (*Tectona grandis*) pada katun primissima dengan mordan tawas, tunjung dan kapur. *Agrosaintifika: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 5(1), 17–23. <https://doi.org/10.32764/agrosaintifika.v5i1.2972>
- Saputra, E. E. (2024). Studi literatur: Eksplorasi pembelajaran IPA berbasis lingkungan untuk mendorong kesadaran lingkungan pada anak. *Indonesian Journal of Innovation Science and Knowledge*, 1(1), 21–36. <https://doi.org/10.31004/ijsk.v1i1.14>
- Sari, D. S. (2025). Menggugah kreativitas dan kesadaran lingkungan: Pelatihan ecoprint teknik pounding bagi siswa SMA. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 1161–1166. <https://doi.org/10.31949/jb.v6i2.12174>
- Setyawan, A. B. (2022). Survei keterampilan motorik dasar peserta didik usia 10–11 tahun selama masa pandemi Covid-19. *Sriwijaya Journal of Sport*, 2(1), 30–37. <http://ejournal.fkip.unsri.ac.id/index.php/sjs>
- Suprpto, D. A. (2025). Enhancing children's creativity through art-craft training. *Journal of Community Empowerment for Multidisciplinary (JCEMTY)*, 3(2), 484–493. <https://doi.org/10.53713/jcemty.v3i2.499>
- Witarsa, R. R. (2017). Meningkatkan kemampuan aspek psikomotorik siswa sekolah dasar melalui hands on activity di Kota Cimahi. *Jurnal Basicedu*, 1(1), 62–72. <http://stkiptam.ac.id/indeks.php/basicedu>
- Zuhriyah, I., Rosidi, I., Tamam, B., Qomaria, N., & Putera, D. B. (2022). Analisis kreativitas siswa pada pembuatan mind mapping dengan menggunakan penilaian portofolio materi sistem ekskresi. *Jurnal Natural Science Educational Research*, 5(2), 92–104. <https://journal.trunojoyo.ac.id/nser/article/view/16558/7388>

Copyright © 2026 *JPMD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa: Vol. 7, No.2, August 2026*, , e-ISSN; 2745-5947